

**KEINTIMAN PASANGAN *LONG DISTANCE MARRIAGE* DALAM MENGGUNAKAN
*VIDEO CHAT***



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

SHINTA RISMIA AYU S

L100130056

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEINTIMAN PASANGAN *LONG DISTANCE MARRIAGE* DALAM MENGGUNAKAN
*VIDEO CHAT***

PUBLIKASI ILMIAH

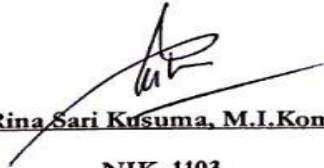
oleh:

SHINTA RISMIA AYU SAFITRI

L100130056

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rina Sari Kusuma, M.I.Kom

NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN

**KEINTIMAN PASANGAN *LONG DISTANCE MARRIAGE* DALAM MENGGUNAKAN
*VIDEO CHAT***

OLEH

SHINTA RISMIA AYU SAFITRI

L100130056

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 30 Oktober 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Nur Latifah Umi Satiti, MA
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Yudha Wirawanda, MA
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)
(.....)
(.....)

**Dekan
Fakultas Komunikasi dan Informatika**



**Nurgiyatna, Ph.D
NIK. 881**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 September 2017

Penulis



SHINTA RISMIA AYU SAFITRI
L100130056

KEINTIMAN PASANGAN *LONG DISTANCE MARRIAGE* DALAM MENGGUNAKAN *VIDEO CHAT*

Abstrak

Dalam hubungan pernikahan jarak jauh, pasangan akan terpisahkan oleh jarak dan waktu. Biasanya pasangan memutuskan untuk menjalani hubungan jarak jauh karena alasan pekerjaan ataupun *study* ke luar kota. Tak jarang dalam menjalani hubungan jarak jauh, pasangan merasakan kerinduan tidak bisa bertemu terhadap pasangan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman muncullah media yang dapat membantu bagi pasangan jarak jauh salah satunya *video chat*. Mereka bisa bertemu secara *face to face* walaupun secara virtual. Dengan media tersebut pasangan akan merasakan kedekatan secara emosional walaupun mereka tidak dapat bertemu secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah *video chat* mampu menghadirkan keintiman diantara pasangan menikah jarak jauh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif analisis isi. Metode yang digunakan untuk pengambilan data yaitu wawancara semi terstruktur. Pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria informan yaitu 1) Pasangan *long distance marriage* berjumlah 3 pasang. 2) Lokasi pasangan berada di area Jawa (Suami atau Istri). 3) Pasangan berkisar umur 21-30 tahun. 4) Menggunakan alat komunikasi *video chat* skype, hangout ataupun *video chat* lainnya yang berbasis komputer. Hasil dalam penelitian ini keintiman bisa diwujudkan dengan memberikan kedekatan emotional dapat diciptakan dengan komunikasi yang intensif, saling memberikan perhatian kepada pasangan. Selain itu juga dengan keterbukaan diri bisa ditunjukkan dengan saling bertukar pikiran dengan pasangan. Keintiman bisa diwujudkan dengan 3 kategori antara lain: kedekatan emosional terhadap pasangan, berbagi pengalaman dengan pasangan dan keterbukaan diri dengan pasangan *long distance marriage*.

Kata kunci : *Long distance marriage*, CMC, Keintiman

In long distance marriage relationship, couples will be separated by distance and time. Usually couples decide to go through a long-distance relationship because of work or study in other town. Sometimes, in a longdistance relationship, the couple miss each other because they can't see each other. However, along with the times, media improve something that can help for *long distance* couples by video chat. The couples can meet face to face even virtually. The media helps couple to feel emotional closeness even though they can't meet in person. This study aims to determine how video chat is able to bring intimacy among married couples over *long distances*. In this study the researchers used a qualitative approach to content analysis. The method used for data retrieval is semi-structured interview. Data collection methods using purposive sampling technique with some criteria of informant that is 1) Couple *long distance* marriage amounted 3 pairs. 2) The location of the couple is in the area of Java (Husband or Wife). 3) Couples aged 21-30 years. 4) Using video chat communication tools skype, hangout or other computer-based video chat. The results in this study are Intimacy can be realized by providing emotional closeness can be created with intensive communication, mutual attention to the couple. In addition, with self-disclosure can be shown by exchanging thoughts with a partner. Intimacy ca

be realized by 3 categories, among others: emotional closeness to the couple, sharing experiences with couples and self disclosure with long distance marriage partner.

Keywords: *Long distance* marriage, CMC, Intimacy

1. PENDAHULUAN

Dalam suatu hubungan pacaran ataupun pernikahan, terdapat dua jenis hubungan yang bisa terjadi berdasarkan jarak, yaitu *Geographically Close Relationship* dan *Long distance Relationship*. *Long distance Relationship*, merupakan suatu hubungan romantis yang kedua belah pihaknya terpisah secara geografis atau sering disebut hubungan jarak jauh (Pisstole, Roberts & Moskoda dalam Kidenda, 2002) menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengategorisasikan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

(Holt dan Stone dalam Kidenda, 2002) menggambarkan faktor waktu dan jarak untuk mengkategorikan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Berdasarkan informasi demografis, yang menjalani pernikahan jarak jauh, didapat tiga kategori waktu berpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori waktu pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan) dan kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil). Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa pernikahan jarak jauh dapat dikategorisasikan berdasarkan ketiga faktor tersebut.

Pernikahan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab dan sumber pendapatan (Olson dalam Mijilputri, 2015)

Fenomena kehidupan suami istri yang tinggal berjauhan ini menurut (Dyson dalam Marini & Julinda, 1995) semakin lazim dijumpai terutama pada masyarakat industri sekarang ini. Pernikahan jarak jauh ini banyak terjadi pada pasangan suami istri dikarenakan setiap orang memiliki idealisme untuk bisa hidup mandiri mencukupi kebutuhan hidup sendiri atau juga karena alasan tekanan ekonomi keluarga. Sedangkan, dalam hubungan jarak jauh atau *LDM* memiliki kelemahan yaitu adanya keterpisahan fisik dan jarak antara keduanya (Devito, 1996). Hal yang sama juga dinyatakan oleh (Widjanarko, 2010) dalam penelitiannya mengenai intimasi dalam pria dewasa yang memiliki hubungan jarak jauh, bahwa keterpisahan fisik yang terdapat dalam hubungan percintaan jarak jauh berpotensi menimbulkan perubahan dalam komponen cinta yang harus dipenuhi dalam suatu hubungan.

Keintiman dalam suatu hubungan, akan terdapat pasang surut tidak hanya yang dijalani oleh pasangan *LDM* tetapi juga pasangan yang tinggal bersama, ada berbagai pertimbangan yang menyebabkan mereka memutuskan untuk menjalani suatu hubungan *LDM* (Nantasia, 2016). Antara lain yaitu saat pasangan ditugaskan bekerja ke luar kota yang mengharuskan pasangan untuk menjalani hubungan jarak jauh tersebut, selain itu juga alasan pasangan memutuskan untuk melanjutkan studi ke luar kota ataupun ke luar negeri yang memungkinkan pasangan terpisahkan jarak yang lumayan lama (Nantasia, 2016). Keputusan pasangan untuk menjalani suatu hubungan jarak jauh, kadang juga memerlukan pertimbangan yang cukup matang. Dalam proses *LDM* konflik sering timbul pada pasangan *LDM* antara lain adanya perselingkuhan, sulit

komunikasi, perasaan rindu yang kurang terluapkan, perasaan cemas, kadang menghampiri bagi pasangan *LDM* (Nantiasia, 2016).

Menurut Karsner (dalam Kidenda., 2002) dalam menjalin suatu hubungan terdapat 4 komponen penting. Komponen yang pertama yaitu kehadiran, komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kelanggengan suatu hubungan yang dijalani. Kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut ataupun berhenti. Kepercayaan ini meliputi pemikiran–pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya. Komponen kedua adalah komunikasi yang merupakan dasar dari terbinanya hubungan yang baik, yang merupakan situasi dimana seseorang bertukar informasi tentang dirinya dengan orang lain. Komponen ketiga adalah keintiman yang merupakan perasaan dekat dengan pasangan. Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja. Adanya rasa kedekatan emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan merupakan bagian dari keintiman. Komponen terakhir atau komponen keempat yaitu meningkatkan komitmen, dimana komitmen merupakan tahapan seseorang menjadi terikat dengan sesuatu atau seseorang akan terus bersamanya hingga hubungan berakhir (Kidenda., 2002).

Chatting merupakan suatu feature atau program dalam internet untuk melakukan komunikasi secara dua arah antara satu ataupun beberapa orang dalam keadaan online (Haryadi, 2010). *Chatting* sendiri berarti berbicara dengan menggunakan media komputer. Selain menggunakan komputer, *chatting* juga dapat dilakukan dengan alternatif lain yaitu menggunakan perangkat bergerak seperti Handphone, tentu saja Handphone yang memiliki fitur atau fasilitas yang mendukung (Haryadi, 2010). Salah satu bagian dari konten *chatting* yaitu *video chat*. *Video chat* yaitu berkomunikasi secara visual dengan orang lain melalui komputer. Kelebihan yang bisa disuguhkan *video chat* sendiri tidak hanya mendengar suara tetapi kita dapat bertatap muka secara langsung saat melakukan kegiatan komunikasi (Sutanto, 2011).

Penelitian serupa yang juga menggunakan pasangan jarak jauh sebagai bahan kajiannya juga sudah pernah dilakukan. Penelitian yang pertama berjudul *Intimacy in Long distance Relationship over Video chat*, oleh Carman Neustaedter dan Saul Greenberg tahun 2011. Dibahas mengenai pasangan yang masih pacaran yang mengalami hubungan *long distance*, yang mengalami kendala kurang intensnya dalam berhubungan, merasakan kerinduan yang sangat mendalam, merasakan kegelisahan dan mengharapakan kedekatan kepada pasangan. Sehingga di dalam jurnal tersebut memberikan alternatif menggunakan *video chat* sebagai alat komunikasi, yang diharapkan dapat mengurangi rasa kerinduan, dengan cara bertatap muka selain itu juga bisa meluapkan rasa emosional mereka satu sama hal tersebut yang tidak didapatkan dalam media telepon seluler dimana pasangan hanya bisa mendengarkan suara saja. Berbeda dengan *video chat* dimana pasangan bisa melihat wajah pasangan dan juga mendengar suaranya. Di dalam jurnal ini menggunakan teori *CMC*, teori *CMC* sendiri merupakan sebuah teknologi komunikasi melalui alat yaitu komputer. Di dalam teori *CMC* ini sendiri ada kaitannya dengan *video chat*, dimana *video chat* bisa menggunakan alat komputer, laptop ataupun *video chat* ponsel seluler antara lain: skype, hangout, oovo, tango. Subyek yang diambil dalam jurnal penelitian yaitu pasangan

pacaran, menikah dan pasangan yang menggunakan alat *video chat*. Di jurnal ini mendapatkan hasil bahwa pasangan menggunakan *video chat* sebagai alat komunikasi antar pasangan, dengan menggunakan *video chat* pasangan merasakan kedekatan dan bisa meluapkan rasa kerinduan antar pasangan satu dengan yang lain, namun dengan menggunakan *video chat* ada kelemahannya juga yaitu saat gelap tidak bisa melihat wajah pasangan, kadang juga terkendala dengan jaringan, apabila menggunakan video memang bisa melihat wajah pasangan namun *video chat* harus selalu on jadi kadang pasangan tidak bisa selalu melakukan kegiatan itu, karena kadang kesibukan menjadi alasannya. Yang membedakan jurnal terdahulu dengan penelitian ini yaitu subyek yang diambil yaitu hanya pasangan menikah, lokasi pasangan di Indonesia yang mengalami *LDR* dan teori yang digunakan adalah *CMC* dan komunikasi interpersonal (Neustaedter & Greenberg, 2011).

Penelitian kedua berjudul *Self Disclosure Dan Media Komunikasi (Studi Kasus Self Disclosure Pacaran Jarak Jauh Melalui Media Komunikasi Pada Mahasiswa/i di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU)*, oleh Nurul Huda Nasution tahun 2011. Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas mengenai bagaimana *self disclosure* yang diungkapkan pasangan mahasiswa/i, dimana dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada mahasiswa/i yang sedang menjalin suatu hubungan pacaran jarak jauh ataupun pernah menjalin hubungan jarak jauh dan menggunakan media komunikasi sebagai perangkat komunikasinya. Teori yang digunakan adalah *self disclosure*, teori Johari Windows, teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan dekriptif-kualitatif, teknik pengumpulan datanya adalah metode wawancara mendalam (*in dept interview*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian tersebut yaitu mahasiswa/i lebih dominan menggunakan komunikasi jarak jauh menggunakan media telepon dibandingkan dengan media sosial. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti akan teliti yaitu pasangan dalam hal ini masih pacaran dan menggunakan media telepon saja. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pasangan sama – sama mengalami hubungan *long distance* dan juga menggunakan media komunikasi sebagai penghubung dalam media komunikasi dan mendekatkan pasangan (Nasution, 2011)

Penelitian ketiga berjudul *Emotional Distress Dan Kepercayaan Terhadap Pasangan Yang Menjalin Commuter Marriade*, oleh Alma Yulianti tahun 2015, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara emotional distress dengan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalin *commuter marriade*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk kolerasional. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara *emotional distress* dengan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalin suatu hubungan *commuteer marriade*. Perbedaan penelitian ini dengan yang sedang peneliti teliti yaitu dalam hal ini peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara emotional dan kepercayaan terhadap pasangan *LDR*, sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti yaitu bagaimana pasangan bisa mendekatkan perasaan dan kepercayaan antara satu dengan yang lain dengan menggunakan media *video chat*. Persamaan

dengan yang sedang peneliti teliti yaitu sama-sama pasangan *married LDR* (Yulianti, 2015)

Sedangkan penelitian keempat berjudul *Communication Intensity And Relational Dialektik In LDR*, oleh Tuti Widiastuti tahun 2015 di Universitas Bakrie. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Tujuan dalam penelitian ini yaitu membuktikan bahwa *relational dialektical theory* dalam teori komunikasi dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh komunikasi via telepon dalam *long distance relationship* terhadap tingkat dialektika pasangan tersebut secara ilmiah. Hasil penelitian tersebut yaitu intensitas menelpon hanya berpengaruh kecil terhadap dialektika, yang menyiratkan bahwa ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi dialektika. Sehingga dari penelitian ini sendiri mengatakan bahwa pasangan yang sedang mengalami hubungan jarak jauh bahwa menelpon tidak bisa menjadi cara yang paling efektif untuk mengurangi pertentangan dengan pasangan. Pasangan sebaiknya melakukan suatu bentuk komunikasi lainnya untuk dapat mengurangi tingkat pertentangan tersebut demi menjaga suatu keharmonisan dalam menjaga suatu hubungan. Perbedaan penelitian ini dengan yang sedang peneliti teliti yaitu pasangan dalam hal ini yaitu pasangan yang bukan menikah tetapi yang sedang pacaran dan dalam penelitian ini menggunakan media telepon untuk mempererat hubungan *LDR* yang mereka jalani. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama pasangan *LDR*, menggunakan media sebagai alat komunikasi mendekatkan hubungan mereka, selain itu sama-sama membahas tentang intensitas dalam berhubungan jarak jauh (Nantiasia, 2016).

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana keintiman pasangan *long distance marriage* dapat diwujudkan melalui *video chat* ?

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat positif bagi para pasangan *long distance marriage* dalam berkomunikasi. Diharapkan para pasangan bisa meningkatkan keterbukaan diri dan menjadi lebih terbuka satu sama lain. Mereka bisa merasakan kedekatan dengan pasangan melalui *video chat*, dan bisa saling meluapkan rasa kerinduan dan kecemasan melalui *video chat*.

1.1 TELAAH PUSTAKA

Suatu hubungan jarak jauh merupakan hubungan yang melibatkan sepasang orang yang terpisahkan oleh waktu dan jarak. Dengan keadaan tersebut, sesekali seorang pasangan yang ditinggal pasangannya merasakan kesepian dan keresahan. Ketika pasangan lain dapat pergi menonton film di bioskop bersama pasangannya, pasangan dengan kondisi hubungan jarak jauh ini hanya bisa melihat film melalui layar laptop, dan saat pasangan lain bisa menghabiskan waktu malam minggu ataupun makan malam romantis bersama dengan pasangannya, pasangan ini hanya bisa mendengar suara pasangannya dalam jarak yang memberikan batas antara keduanya (Neustaedter & Greenberg, 2011)

Maka dibutuhkan komunikasi Interpersonal adalah penyampaian pesan yang mengandung makna dan akan menumbuhkan hubungan satu individu dengan individu yang lain karena terjadi proses saling pengiriman dan penerimaan pesan. Proses

pengiriman dan penerimaan pesan memerlukan keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan dalam berkomunikasi (Devito, 1996).

Pada dasarnya setiap proses komunikasi bertujuan menyampaikan suatu pesan atau informasi hingga pesan tersebut dapat diterima oleh si penerima setepat mungkin, apapun bentuk dan cara penyampaianya. Namun demikian, yang sering terjadi pesan atau informasi itu berubah arti (distorsi) dari pesan yang diharapkan untuk diterima. Suatu distorsi (penyimpangan/kekeliruan) terjadi akibat gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi. Distorsi sebenarnya tidak boleh terlalu banyak dan sering terjadi. Walaupun tidak bisa dihindari keterjadian distorsi berlangsung secara minimal. Untuk itu hendaknya dapat ditelusuri dan dipelajari komponen – komponen komunikasi yang terlibat sebagai potensi terjadinya distorsi tersebut. Dengan cara demikian komunikasi kita akan menjadi lebih hati – hati dan efektif (Devito, 1996).

Sedangkan menurut beberapa ahli mengatakan bahwa komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang bersinggungan dengan komunikasi antar manusia, kecuali komunikasi intrapersonal. Namun, definisi yang luas itu tidak memberikan batas-batas yang berguna bagi bidang studi ini. Komunikasi interpersonal ada sebagai rangkaian kesatuan mulai dari impersonal sampai sangat personal. Komunikasi yang paling impersonal muncul ketika kita mengabaikan orang lain atau memperlakukannya sebagai objek. Di tengah rangkaian kesatuan adalah interaksi dengan orang lain di dalam peran sosial. Para ahli komunikasi interpersonal mempelajari bagaimana komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan normal dan luar biasa dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu (Wood, 2013). Teori ini kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu pasangan memerlukan rasa keintiman, menciptakan suatu hubungan yang harmonis antar pasangan yang sedang mengalami hubungan *long distance marriage* sehingga dengan adanya kedekatan, keterbukaan, kejujuran dan kepercayaan antar pasangan akan terjalin suatu hubungan yang harmonis. Oleh sebab itu, dalam suatu hubungan terutama jarak jauh dibutuhkan media komunikasi dalam menghubungkan keduanya.

LDM (Long distance marriage) atau disebut dengan *commuter marriage* menurut Gerstel dan Gross 1982 merupakan sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh sepasang suami istri yang berbeda geografis, terpisahkan oleh jarak dan waktu yang memiliki pekerjaan berbeda, di dalam *commuter marriage* memiliki tantangan pengalaman jarak jauh karena lokasi pekerjaan yang berbeda (Yulianti, 2015). Suatu perpisahan yang dialami suami istri secara fisik berpisah merupakan suatu hal yang dirasakan berat karena tidak bisa bertemu setiap saat seperti pasangan suami istri pada umumnya (Purnamasari dalam Handayani, 2016). Menjalin hubungan jarak jauh bukanlah persoalan yang mudah, tidak seperti layaknya pasangan yang tinggal serumah, yang memiliki intensitas bertemu setiap saat. Pasangan yang menikah jarak jauh memiliki resolusi masalah yang berbeda dengan pasangan yang menikah serumah karena beberapa faktor antar lain: jarak, waktu bertemu dan komunikasi yang terbatas (Handayani, 2016). Sedangkan dalam hubungan perkawinan selain komunikasi yang

baik juga dibutuhkan suatu hubungan yang intim agar hubungan pernikahannya tetap langgeng.

Keintiman sendiri merupakan perasaan dalam suatu hubungan yang dapat menciptakan sebuah rasa keterikatan, kedekatan dan ketertarikan dengan pasangan (Stenberg dalam Pratamasari, 2016). Sedangkan berdasarkan orientasi dalam sebuah keintiman terdapat dalam kebahagiaan dan kenyamanan pasangan melalui hubungan yang saling memahami satu sama lain (Widjanarko, 2010). Dapat diperjelas menurut (Pragerdalam Widjanarko, 2005) bahwa keintiman terbentuk dalam 2 bentuk yaitu interaksi dan hubungan. Dalam pengertiannya, interaksi yang intim yaitu keterbukaan, sensitivitas, respon empati, dukungan, kenyamanan, kepuasan, kebanggaan, rasa aman, dan kedekatan fisik. Sedangkan hubungan intim yaitu menggambarkan serangkaian interaksi yang pasangan sedang jalani dengan didasarkan adanya rasa cinta antar keduanya (Widjanarko, 2010). Terutama bagi pasangan *LDM* keintiman dalam berkomunikasi dapat mempererat sekaligus dapat melanggengkan dalam suatu hubungan. Meskipun demikian, pasangan *long distance marriage* tetap membutuhkan alat komunikasi yang sesuai agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, salah satunya yaitu menggunakan *CMC (Computer Mediated Communication)*.

Computer Mediated Communication (CMC) didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan melalui komputer, melibatkan manusia yang terjadi pada konteks tertentu, dimana didalamnya melibatkan proses pembentukan media untuk berbagai tujuan. Hal ini sesuai dengan definisi komunikasi bermediakan komputer yakni: *computer mediated communication is a process of human communication via computer, involving people, situated in particular context, engaged in process to shaped media for variety of purpose*. (Thurlow dalam Wood, 2013). Menurut (Neustaedter & Greenberg, 2011) *CMC (Computer Mediated Communication)* merupakan suatu alat yang tampaknya dapat mengurangi suatu permasalahan komunikasi terutama bagi *LDR*. Melalui komunikasi yang bermediakan komputer dapat meringankan kesepian, meningkatkan perasaan kedekatan, kepuasan hubungan, kepercayaan dan komitmen, sambil menurunkan perasaan cemburu antar pasangan. Sedangkan menurut (Wood, 2013) menjelaskan pengertian dari *CMC* adalah studi yang mempelajari bagaimana perilaku manusia itu dijaga dan diubah dengan pertukaran informasi melalui mesin. Dalam prakteknya, *CMC* ini biasanya dihubungkan secara lebih spesifik dengan komunikasi manusia pada, melalui atau menggunakan internet atau website (Thurlow dalam Wood, 2013). Dalam *CMC* karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang diteliti adalah *synchronous* (waktu yang tepat) dan *asynchronous* (waktu yang tidak tepat/tertunda), maksudnya yaitu dalam suatu komunikasi terutama dalam online maupun offline pastinya ada kendalanya, namun, efek yang terlihat yaitu bagian *synchronous*, karena efek yang biasa dirasakan yaitu ketika saat memberikan pesan dan *feedbacknya* kadang berbeda, namun dua kategori tersebut, dirasa sangat relevan dan kedua kategori tersebut sesuai dengan maksud yang diharapkan peneliti. Dari kedua kategori, bisa dijadikan sebagai media penengah terutama bagi pasangan *long distance marriage*, yang mengalami hubungan

jarak jauh dan media *CMC* bisa dijadikan media penghubung bagi pasangan (Romiszowski & Mason, 2002)

CMC (*Computer Mediated Communication*) merupakan salah satu teknologi yang mampu mengatasi problematika pasangan karena masalah jarak. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dipakai dalam hubungan jarak jauh adalah melalui *video chat*. Dengan menggunakan komunikasi *video chat* seseorang yang menjalani *LDM* akan merasakan kehadiran, kedekatan dan keintiman dengan pasangannya. Selain itu, dengan menggunakan komunikasi *video chat* seseorang yang menjalani *LDM* dapat melihat ekspresi emosional pasangannya, seperti saat mereka bertemu dengan pasangannya *face to face* sehingga perasaan rindu kepada pasangan bisa tercurahkan. Salah satu aspek dari perkembangan media saat ini yaitu mempertemukan pasangan dengan pasangannya dalam suatu arena virtual dalam berkomunikasi yang termediasi oleh komputer. Komputer, telepon genggam ataupun perangkat lainnya yang terkoneksi oleh internet, tidak hanya sekedar menjadi media yang memperantai dalam proses distribusi suatu pesan, tetapi juga sebagai media dalam berkomunikasi tatap muka. Komunikasi dalam media siber lebih tergantung pada aspek pesannya, dalam pengertian sesungguhnya yaitu simbol, ikon ataupun penanda lainnya yang dapat mewakili maksud dari pesan yang terkandung (Nasrullah dalam Utami, Martha Tri Lestari, S.Sos., & Asaas Putra, S.Sos., n.d.)

Kaitannya dengan keintiman pasangan *LDM* media siber yaitu dengan menggunakan *video chat* adalah pasangan *LDM* dapat berinteraksi secara tatap muka, dapat saling mengungkapkan rasa, selain itu juga bisa menciptakan suatu hubungan yang intim dalam berkomunikasi. Intim yang dimaksud dalam media *video chat* yaitu intim yang dapat mendekatkan pasangan, dengan cara saling bertatap muka melalui komunikasi *video chat*, dengan begitu pasangan dapat meluapkan emosi juga bisa mengungkapkan perasaan rindu kepada pasangan melalui komunikasi *face to face*, walaupun pasangan terpisahkan oleh jarak dan waktu, namun mereka bisa merasakan kedekatan secara visual. Selain itu, dengan menggunakan aplikasi *video chat* pasangan *LDM* dapat melihat ekspresi lawan bicaranya, khususnya saat berinteraksi dengan pasangan. Aplikasi *video chat* yang berbasis *CMC* sendiri antara lain skype, hangout, oovo, tango, dan fring. Dengan menggunakan aplikasi *video chat* tersebut diharapkan para pasangan *LDM* dapat menjalin suatu hubungan keintiman walau terbatas oleh jarak maupun waktu sekalipun.

Dengan menggunakan komunikasi *video chat*, pasangan bisa melihat cara komunikasi pasangan secara non verbal. Kode non verbal sendiri menurut Burgoon, kode nonverbal memiliki tiga dimensi yaitu dimensi semantik, sintaktik dan pragmatik. Dimensi semantik sendiri merupakan dimensi yang mengacu pada makna dari suatu tanda, sintaktik yaitu dimensi yang lebih mengacu pada cara tanda disusun dan diorganisir dengan tanda lainnya. Dan yang terakhir pragmatik merupakan dimensi yang lebih mengacu pada efek atau perilaku yang ditunjukkan oleh tanda (Burgoon dalam Morissan, 2013).

Dengan adanya representasi digital melalui teknologi internet telah mengatasi kesulitan beberapa orang yang berhubungan dengan menggunakan gambar, mereka

telah jauh meningkatkan produksi pribadi dan pilihan gambar. Umpan balik langsung, dan memungkinkan koneksi yang lebih praktis tanpa biaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif untuk menjelaskan tentang fenomena yang sedang peneliti teliti. Pendekatan dengan kualitatif dimaksudkan untuk memberikan sebuah pengertian tentang seperti apa sebenarnya kenyataan yang sedang diamati atau keadaan sebenarnya yang diteliti (Strauss & Corbin, 2003)

Dalam proses pengumpulan informasi mengenai penelitian ini, peneliti menggunakan teknik nonprobability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2015). Populasi dari penelitian ini adalah pasangan *long distance marriage*, kemudian dalam pengambilan sampelnya peneliti menggunakan model sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2015), dalam hal ini peneliti menentukan beberapa kriteria yang sesuai dengan yang akan diteliti. Karakteristik dalam sampel ini yaitu 1) Pasangan *long distance marriage*. 2) Memiliki jarak geografis yang bervariasi, untuk jarak terdekat menempuh jarak terdekat 4 jam perjalanan sedangkan jarak terjauh memiliki jarak 10 jam, alasan disini yaitu karena perbedaan waktu yang cukup lama dan menempuh jarak yang lumayan jauh sehingga pasangan tidak bisa setiap hari dalam bertemu. 3) Usia pernikahan minimal 1 tahun alasannya yaitu karena di usia pernikahan yang bisa dikatakan masih seumur jagung, pasangan berani untuk berkomitmen menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. 4) Lokasi salah satu pasangan berada di Jawa (Suami atau Istri). 5) Pasangan berkisar umur 21-30 tahun alasannya yaitu merupakan usia yang sangat cukup untuk menikah. 6) Pasangan menggunakan alat komunikasi *video chat* skype, hangout ataupun *video chat* lainnya yang berbasis komputer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan 3 pasangan *long distance marriage*, dengan fokus pada penggunaan *video chat* sistem untuk menghubungkan lebih dari waktu yang lama. Wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif ketimbang penelitian lainnya. Salah satu alasan utama mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan guideline wawancara sebagai pedoman penggalan data (Herdiansyah, 2013). Selain itu data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan masing – masing peserta secara individu 60-90 menit. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan informan atau narasumber yang dapat ditemui dan juga wawancara tidak langsung untuk informan dengan menggunakan aplikasi e-mail, whatsapp dan line.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif. (Mayringdalam Drisko & Maschi, 2016) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif sebagai satu set tehnik untuk analisis teks dari berbagai jenis, tidak hanya mengatasi muatan konten tetapi juga tema dan gagasan inti yang ditemukan dalam teks – teks sebagai konten utama. Analisis isi yang dipakai di dalam penelitian ini adalah dengan cara analisis isi menggunakan coding. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan arti kunci dalam berbagai teks atau hasil yang didapat melalui wawancara tersebut. Selain itu coding digunakan untuk mengurangi dan merangkum makna yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam penelitian. Coding yang digunakan dalam penelitian ini yaitu coding induktif. Dalam coding induktif yaitu peneliti menganalisis lalu mengkategorisasikan data dari data wawancara sehingga muncul kategori baru dari data wawancara yang telah ditemukan. (Drisko & Maschi, 2016)

Realibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan intercoder, yang mana peneliti dan peneliti yang lain melakukan open coding berdasarkan data hasil wawancara. Kemudian dari hasil coding dikembangkan dan menghasilkan beberapa tema – tema. Dari tema tersebut menghasilkan beberapa kategori – kategori baru. Selanjutnya peneliti dan peneliti lain menganalisis dan dibahas untuk menghasilkan kesepakatan bersama antar peneliti (Drisko & Maschi, 2016).

Sementara untuk validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data yaitu dengan cara membandingkan atau mengecek ulang dari hasil informasi yang sudah diperoleh dari sumber yang berbeda. Teknik triangulasi sumber data ini dilakukan dengan cara membandingkan dari hasil pengamatan dengan wawancara informan pasangan *LDM* yang sudah diperoleh, membandingkan antara hasil wawancara yang diperoleh antara sumber informasi yang satu dengan sumber informasi yang lainnya (Bachri, 2010). Sedangkan triangulasi teori memiliki pengertian yaitu suatu proses menganalisis suatu data dengan menggunakan prespektif teori yang bervariasi untuk mendapatkan hasil yang valid (Pawito, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara dari ketiga pasang informan telah ditemukan beberapa penemuan – penemuan terkait dengan keintiman pasangan *long distance marriage* dalam menggunakan *video chat*. Pada penelitian ini inisial nama diberikan berdasarkan masing – masing pasangan. Ketiga pasangan informan berinisialkan oleh nama I-N, A-G, R-A. Ketiga pasang suami istri tersebut berasal dari daerah yang berbeda. Dua dari tiga pasangan tersebut bertemu setiap 1-2 bulan sekali, dan satu pasang bertemu setiap 3 tahun sekali. Dua dari ketiga informan sudah memiliki keturunan, sedangkan satu dari ketiga informan belum memiliki keturunan. Analisis isi kualitatif ini menggunakan pedekatan secara induktif dengan kategori yang ditemukan sebanyak tiga kategori antara lain: 1) Kedekatan emosional terhadap pasangan *LDM*. 2) Berbagi pengalaman dengan pasangan. 3) Keterbukaan diri pasangan.

3.1 Kedekatan Emosional Terhadap Pasangan LDM

Hazan & Shaver seperti dikutip dalam Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, & Sulistyani, (2016) berpendapat bahwa kedekatan atau kelekatan adalah suatu bentuk ikatan emosional yang terjalin mulai dari kehidupan awal seseorang yang kemudian berlangsung sampai seseorang dewasa sehingga merasakan aman. Kedekatan emosional terhadap pasangan jarak jauh bisa diciptakan melalui beberapa proses antara lain dengan saling intens dalam berkomunikasi maupun bertukar kabar, bisa saling melihat ekspresi maupun *gesture* ketika berkomunikasi dengan *video chat* selain itu juga saling meningkatkan rasa kepercayaan terhadap pasangan dan juga saling mengungkapkan rasa perhatian maupun rasa sayang kepada pasangan jarak jauh sehingga bisa menciptakan sebuah hubungan yang intim dalam hubungan jarak jauh yang sedang dibina (Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015). Kedekatan emosional suatu hubungan tidak dibatasi suatu ruang yang dapat membatasi dalam pengungkapan atau hubungan terhadap pasangan, karena suatu hubungan jarak jauh bisa dimediasi oleh *video chat*. Sehingga suatu hubungan jarak jauh dapat terbangun dengan baik walaupun tidak merasakan kedekatan secara fisik (Neustaedter & Greenberg, 2011). Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh pasangan informan I-N yaitu :

“Cara agar dapat merasakan kedekatan dengan pasangan biasanya sih, dengan sering melakukan bertukar kabar, biasanya tiga kali dalam sehari ” (Informan I, 25 tahun, istri N)

“Mungkin kalo gimana caranya membuat pasangan secara emosional tu kan kita ngobrol dengan video chat, kalau pakai telepon seluler biasa cuma bisa dengar suaranya aja, tapi kalo *video chat* bisa lihat wajah pasangan sehingga bisa mengobati rasa kangen kepada pasangan” (Informan N, 24 tahun, suami I)

Selain itu kedekatan emotional juga bisa ditunjukkan dengan intensitas berkomunikasi menggunakan video chat, seperti yang diungkapkan oleh pasangan informan I-N mereka melakukan komunikasi video chat sekitar 2 kali dalam sehari yaitu:

“Biasanya saya melakukan komunikasi video chat kira – kira sih 2 kali dalam 1 hari, kadang juga 1 kali. Kalo gak pas malam atau menjelang malam” (Informan I, 25 tahun, istri N)

“Saya kalo komunikasi video chat biasanya 2 kali dalam sehari, masalahnya kan jarang ketemu kan jadi kangen gitu” (Informan N, 24 tahun, suami I)

Sedangkan pasangan informan R-A mengatakan hal yang berbeda bahwa karena suami R bekerja di luar Indonesia jadi mengakibatkan mereka tidak sering bertemu sehingga komunikasi *video chat* adalah media penghubung untuk informan bisa bertemu dan bisa mengobati rasa rindunya

“Saya biasanya berkomunikasi dengan suami melalui *video chat* lumayan sering kira 4 kali dalam sehari, itupun kalo pas suami lagi ngak sibuk. Masahnya juga perbedaan waktu antara Indonesia dan Korea berbeda” (Informan R, 29 tahun, istri A)

“Biasanya sih saya komunikasi sama istri kadang 3 kali atau 4 kali sehari. Karena video chat menurut saya sangat cocok untuk mendekatkan dengan pasangan, kan juga kangen istri sama anak juga ngak pernah ketemu” (Informan A, 30 tahun, suami R)

Berdasarkan pernyataan pasangan informan I-N, intensitas komunikasi menggunakan video chat tidaklah begitu sering dibandingkan dengan pasangan informan R-A karena pasangan R-A bertemu hanya setiap 3 tahun sekali sehingga hanya dengan menggunakan media vide chat saja pasangan dapat merasakan kedekatan dan sedikit mengobati rasa rindu terhadap pasangannya.

Kedekatan emosional bisa ditunjukkan kepada pasangannya agar dalam suatu hubungan bisa terasa dekat satu sama lain, kedekatan tersebut bisa ditunjukkan dengan memberikan suatu perhatian kepada pasangan secara tidak langsung sehingga menciptakan sebuah kedekatan emosional terhadap pasangan (Jr & Berenbaum, 2012).

Dengan menggunakan media *video chat* dapat meningkatkan rasa kepercayaan antar pasangan sehingga tidak adanya perasaan salah sangka kepada pasangan dan *video chat* sendiri juga bisa mengobati perasaan rindu terhadap pasangan. Menurut Kauffman (dalam Yulianti, 2015) *trust* atau kepercayaan merupakan salah satu syarat yang bisa membuat keberhasilan dalam sebuah hubungan jarak jauh. Selain itu kauffman juga mengatakan bahwa *trust* merupakan suatu aspek tertinggi dalam sebuah hubungan (Yulianti, 2015). Alasan tersebut diungkapkan oleh pasangan informan R-A yaitu :

“Karena hubungan jarak jauh dibutuhkan kesabaran yang mengharuskan komunikasi menjadi sarana yang terpenting, dengan video chat, kita bisa melepaskan kerinduan dengan pasangan, agar terjalin sebuah keintiman dan dapat meningkatkan rasa kepercayaan yang lebih terhadap pasangan sehingga tidak timbul perasaan suudzon kepada pasangan walaupun terpisah oleh jarak dan waktu” (Informan R, 29 tahun, istri A)

“Karena bagi pasangan *LDM* itu komunikasi sangatlah penting, dengan begitu saya memilih video chat karena video chat dapat meningkatkan rasa kepercayaan dengan pasangan” (Informan A, 30 tahun, suami R)

Media komunikasi *video chat* merupakan sebuah sarana komunikasi yang memungkinkan seseorang bisa berkomunikasi secara *face-to-face*, dengan media tersebut dapat menciptakan kedekatan, meningkatkan rasa kepercayaan terhadap pasangan selain itu juga dapat menjalin sebuah keintiman terhadap pasangan. Menurut Lauster, kepercayaan merupakan suatu perasaan ataupun sikap yang yakin akan apa yang dilakukannya sehingga orang yang bersangkutan tidak merasakan kecemasan ketika bertindak maupun melakukan sesuatu (Dimas & Suseno, 2008), dengan adanya kepercayaan antar pasangan, dengan begitu mengurangi adanya kesalahpahaman

terhadap pasangan terutama bagi pasangan jarak jauh. Selain itu menurut Simpson (dalam Helmi, 1999) kelekatan atau kedekatan merupakan suatu pandangan individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain terhadap persepsi, penilaian, kepercayaan akan responsivitas dan sensitivitas emosional dari salah satu bentuk kedekatan yang dapat berpengaruh terhadap pikiran, perasaan dan perilaku. Sedangkan keintiman merupakan suatu kedekatan antara dua orang yang saling merasakan keterikatan antara mereka (Widjanarko, 2010). Dengan menggunakan media *video chat*, pasangan bisa melihat *gesture* dan ekspresi dari pasangan, pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh pasangan informan I-N Dan R-A yaitu:

“Dengan melihat cara dia berbicara, cara melihat gerakannya atau melihat gesturanya ketika dia berbicara dengan saya, begitupun saya”. (Informan I, 25 tahun, istri N)

“Jadi kalo menggambarkan, gimana ya..... kalo video chat itu kan jelas ya maksudnya, kita bisa liat istri pas lagi marah, gimana kalo kita lagi seneng banget, gimana kalo kita lagi gembira, jadi ekspresi yang kita keluarkan bisa dilihat oleh pasangan” (Informan N, 24 tahun, suami I)

“Dengan melakukan video chat dengan pasangan, kita dapat mengerti bahasa tubuh pasangan terutama ekspresi wajah pasangan kita, terutama disaat pasangan kita capek, pasti saat *video chat* dengan kita, pasti jawabannya singkat dan datar” (Informan R, 29 tahun, istri A)

“Dengan menggunakan video chat kita bisa melihat pasangan kita, terutama ketika pasangan lagi marah, sebel, murung dan lain sebagainya, dari komunikasi menggunakan *video chat* otomatis kita bisa melihat wajah sekaligus ekspresi dari pasangan kita” (Informan A, 30 tahun, suami R)

Gerakan tubuh dan ekspresi merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan. Gerakan tubuh atau biasa disebut gerakan kinesik merupakan suatu gerakan tubuh yang dapat dilihat juga bisa mengirimkan pesan mengenai sikap diri anda terhadap pasangan (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Sedangkan menurut Ferraro (dalam Samovar et al., 2010) ekspresi wajah merupakan pusat dari proses komunikasi, sehingga tak jarang manusia kadang berbicara dari *face-to-face*. Karena dengan kita melihat wajah ataupun *gesture* dari pasangan kita bisa melihat tanggapan ataupun respon ketika seseorang bertanya kepada pasangannya, dengan begitu kita bisa melihat respon dari pasangan saat proses komunikasi *video chat* tersebut. Menurut Coan (dalam Jr & Berenbaum, 2012) ekspresi, gerakan tubuh atau *gesture* merupakan suatu respon terhadap suatu bagian dari emosi atau sesuatu yang telah dirasakan.

Bagi pasangan *LDM*, pernyataan sayang ditunjukkan oleh pasangan untuk menjaga suatu hubungan tetap harmonis, walaupun mereka terpisah jarak, namun untuk menjaga hubungan tetap awet, tidak lupa mereka saling melontarkan kata sayang ataupun rayuan dalam perbincangan melalui *video chat*. Ucapan sayang dan cinta diperlukan dalam sebuah hubungan terutama bagi pasangan jarak jauh untuk menjaga

juga sebagai mempererat hubungan agar tetap langgeng. Tidak jarang pasangan saling mengungkapkan perasaannya satu sama lain melalui *video chat*. Pernyataan tersebut juga dilontarkan oleh sebagian pasangan informan I-N yaitu:

“Pengungkapan sayang sih biasanya dengan ungkapan atau gerakan “kiss jauh”, atau ucapan mesra atau rayuan” (Informan I, 25 tahun, istri N)

“kadang apa namanya, ya saling mesra-mesraan, atau mengatakan “sini cium dulu”, dan lain sebagainya, pokoknya saling mengungkapkan rasa perhatian dan sayang kepada pasangan” (Informan N, 24 tahun, suami I)

Pernyataan sayang atau *affection* dapat memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan pasangan akan kasih sayang, perhatian dan penerimaan (Khoiroh & Paramita, 2014). Pemenuhan rasa kasih sayang terhadap pasangan dapat memberikan efek nyaman, aman dan bisa terbuka terhadap pasangan karena perasaan percaya dan bisa saling memahami antar pasangan (Harmaini, Shofiah, & Yulianti, 2014). Dengan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang terhadap pasangan, memungkinkan membuat hubungan perkawinan semakin kuat dan dapat saling mendekatkan, memahami perasaan antar pasangan.

3.2 Berbagi Pengalaman Dengan Pasangan LDM

Dalam hubungan jarak jauh, diperlukan saling berbagi informasi kegiatan maupun lingkungan dari lokasi yang sedang ditinggali saat ini, agar pasangan dapat mengerti keadaan dari pasangan saat ini walaupun mereka tidak dapat bertemu tapi bisa mengetahui kabar maupun keadaan dari pasangan (Neustaedter & Greenberg, 2011). Terkadang pasangan juga ingin tahu bagaimana situasi dari lingkungan yang sedang ditinggali oleh pasangan. Namun, dengan media komunikasi yang canggih ini salah satunya *video chat*, pasangan bisa saling mengabari bagaimana kondisi lingkungan ataupun lokasi yang pasangan tempati saat ini. Melakukan komunikasi dengan *video chat* pasangan bisa saling berbagi lokasi yang sekarang mereka tinggali dengan memfokuskan kamera video ke arah lingkungan yang ada (Dhillon, 2014). Seperti halnya diungkapkan oleh pasangan informan R-A yaitu:

“Biasanya sedang tidak ada dirumah, atau sedang ada hajatan saya memperlihatkan ke suami, agar tidak terjadi suudzon, apalagi kan tempatnya rame, gak bisa konsen, pasti disitu saya memperlihatkan di video acara tersebut agar dia percaya” (Informan R, 29 tahun, istri A)

“Dengan memfokuskan video kamera chat kita, di sekitar tempat kita tinggal, sehingga dengan begitu istri saya mengerti lokasi dan lingkungan tempat tinggal saya” (Informan A, 30 tahun, suami R)

Tetapi salah satu pasangan informan I-N juga mengatakan bahwa ketika suatu lingkungan atau lokasi yang sedang kita tempati dalam keadaan yang tidak kondusif

atau ramai akan membuat komunikasi kita dengan pasangan sedikit terganggu sehingga terkadang bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi :

“Dengan bercerita, kemudian dengan memperlihatkan keadaan melalui *video chat*, karena disitu, ketika kita sedang *video chat*, pasangan dengan mudah melihat lingkungan sekitar kita, atau melihat keadaan kita, bisa melihat situasi maupun kondisi yang sedang saya alami maupun pasangan saya alami” (Informan I, 25 tahun, istri N)

“Jadi saya lebih sering komunikasikan sih, jadi biasanya kalo lagi dia yang lagi telfon saya menggunakan *video chat*, tapi keadaan ngak kondusif diperlihatkan lokasinya agar dia tau keadaannya, itu saya akan bilang. Saya akan bilang kalo saya lagi di tempat ngak kondusif ngak enak untuk berbagi *video* untuk berhubungan lewat *video chat*, biasanya gitu saya langsung diomongin dan dilihatkan di layar kamera handphone” (Informan N, 24 tahun, suami I)

Dalam sebuah komunikasi yang terpenting adalah kenyamanan, ketika seseorang berkomunikasi di tempat atau situasi yang tidak nyaman, maka komunikasi tidak bisa berjalan lancar dan terkadang terjadi sebuah *misscommunications* atau kesalahpahaman (Khairani, 2015). Dengan melihat lokasi ataupun lingkungan dari pasangan dapat mengetahui bagaimana keberadaan dari pasangan ataupun situasi yang sedang dialami oleh pasangan, walaupun kadang memunculkan perasaan khawatir terhadap pasangan (Jimenez & Jens B. Asendorpf, 2010).

Melakukan kegiatan bersama pasangan merupakan salah satu hal penting untuk menjaga suatu hubungan dalam perkawinan. Tetapi bagi pasangan *LDM* melakukan suatu kegiatan bersama-sama merupakan hal yang jarang sekali dilakukan oleh pasangan jarak jauh. Saling berbagi aktifitas ataupun kegiatan bersama kepada pasangan bisa membuat kedekatan dalam suatu hubungan rumah tangga semakin erat. Walaupun hal yang dibagi kepada pasangan hanya hal-hal kecil, tetapi dapat menjadi bermakna bagi pasangan *LDM*. Perkembangan teknologi seperti munculnya *video chat*, membuat komunikasi pasangan *LDM* menjadi termediasi. Dengan *video chat*, pasangan *LDM* bisa memperlihatkan aktivitas yang dilakukannya. Seperti yang dilakukan oleh pasangan informan I-N yaitu:

“Dengan cara menceritakan keseharian tentang anak, perkembangannya atau bertanya, apa yang sedang saya maupun pasangan lakukan dalam sehari, entah dia lagi kerja, atau sedang rapat, atau sedang makan siang , nah seperti itu, begitupun saya” (Informan I, 25 tahun, istri N)

“Jadi saya biasanya kalo di *video chat* itu cerita, hari ini kegiatannya ngapain aja, nanti di ceritakan setelah itu pasti ada pertanyaan dari pasangan, gimana ininya, gimana itunya nah, saya ceritakan lewat *video chat* itu dan tak lupa bertanya gimana si dedek sedang apa lagi ngapain, begitu” (Informan N, 24 tahun, suami I)

Dengan melakukan berbagi kegiatan kepada pasangan terutama jarak jauh, memungkinkan pasangan sedikit merasakan kepuasan dan sedikit mengobati rasa rindunya terhadap pasangan. Menurut (Dharmawijati, 2016) menjelaskan bahwa kepuasan dalam suatu perkawinan dipengaruhi oleh faktor komunikasi, keintiman, mengatasi konflik dan kebersamaan dalam suatu aktifitas yang dijalani. sayang, jujur, setia dan berkomitmen kepada pasangan.

3.3 Keterbukaan Diri Pasangan LDM

Menurut Devito, keterbukaan diri memiliki pengertian bahwa suatu bentuk komunikasi, yang biasanya dirahasiakan dari orang lain tetapi diungkapkan kepada seseorang yang dianggap dipercaya untuk diceritakan (Lestari, 2016). Selain itu, Devito juga menjelaskan, membuka diri berarti membagikan atau menceritakan kepada pasangan mengenai kejadian-kejadian yang kita hadapi atau yang telah dijalani dan dirasakan dalam situasi itu. Dalam hal ini keterbukaan yang dilakukan oleh pasangan LDM tidak seefektif ketika bertemu langsung, namun sedikit membantu dalam hal keterbukaan dirinya (Nasution, 2011). Selain itu keterbukaan diri dilakukan dengan saling membagi pendapat atau masalah yang dihadapi pasangan tetapi kadang kala juga terjadi kesalahpahaman dalam berpendapat ketika adanya efek sinyal dalam jaringan telepon jadi kadang kalanya mimik wajah dan suara tidaklah sinkron dengan apa yang yang dimaksudkan (Neustaedter & Greenberg, 2011). Dalam keterbukaan diri, pasangan jarak jauh biasanya berbagi melalui *video chat*, walaupun tidak seefektif ketika bertemu langsung, namun bisa sedikit mengobati rasa rindu. Selain itu juga dapat bertukar pendapat dan argumen kepada pasangan. Pernyataan tersebut, juga dituturkan oleh pasangan informan I-N:

“Ya memang tidak efektif, karena kontak fisik itu lebih penting, diperlukan setiap pasangan, tapi saya semaksimal mungkin menggunakan media *video chat* ini semaksimal mungkin agar rasa kangen bisa terobati” (Informan I, 25 tahun, istri N)

“Ya kalo dibilang mampu sih, lumayan mampu tapi tidak sempurna, efektifitas keterbukaan dirinya tu kurang, tidak seperti ketika bertemu langsung tapi walaupun seperti itu juga ini sih, kalo masalah keterbukaan diri secara *video chat* itu kita tetep terbuka dalam *video chat* itu, tapi ya, kira kira yang sangat penting ngak dilakukan di *video chat*” (Informan N, 24 tahun, suami I)

Namun, *video chat* ini, tidak selalu lancar ketika digunakan dalam berkomunikasi, ada beberapa kendala yang menyebabkan adanya hambatan ketika melakukan komunikasi, salah satunya yaitu masalah sinyal, efek sinyal yang tidak begitu bagus, kadang ketika berkomunikasi dengan *video chat* putus-putus sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. *Video chat* merupakan media masa kini, namun, *video chat* juga memiliki kendala yaitu sinyal operator yang terkendala ketika

di tempat tertentu sehingga ketika melakukan komunikasi *video chat* sedikit terhambat kadang ketika mimik suara dan gerak ekspresi yang di perlihatkan di layar video tidak sesuai (Merolla, 2012). Seperti yang diungkapkan pasangan I-N:

“Ketika sinyalnya sedang tidak bagus, komunikasinya jadi putus putus, sehingga sedikit menghambat ketika komunikasi” (Informan I, 25 tahun, istri N)

“Karena *video chat* itu juga pakek sinyal internet, yang dimana sinyal internet itu kadang juga ngak stabil, artinya gesture tubuh kita pun kadang ada gerakan yang tidak terlihat. Karena sinyal yang jelek itu tadi, suara terputus putus sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik” (Informan N, 24 tahun, suami I)

Dalam melakukan komunikasi tak jarang informan memilih waktu maupun lokasi yang tepat agar bisa melakukan sebuah komunikasi lebih nyaman dan tidak terjadi gangguan agar maksud dalam pembicaraan yang sedang dibicarakan tidak salah persepsi. Sehingga informan melakukan komunikasi *video chat* biasanya memilih lokasi dan waktu pada saat waktu malam hari di kamar, karena mengingat ketika mereka melakukan komunikasi di malam hari suasananya lebih nyaman dan waktunya sudah tidak begitu sibuk. Pernyataan itu sesuai dengan yang dituturkan oleh pasangan informan A-G yaitu:

“Aku kan kalau mau melakukan *video chat* pasti aku tanya dulu lagi sibuk apa ngak, kalau ngak ya salah satu lah pasti ada yang meminta “aku mau *video chat* ya “. Kalau melakukan *video chat* biasanya pas di dalam kamar, biar bisa ngobrol enak, nyaman gitu lo” (Informan A, 21 tahun, istri G)

“Saya mengetahui ke kondusifannya dari suara yang keluar dari handphone saya, ketika chattingan apakah tenang atau apa namanya, ribut disitu, kalo ribut sih saya ngak mau. Biasanya saya sarankan malam, karena menjelang tidur, jadi waktu sudah sedikit longgar” (Informan G, 23 tahun, suami A)

Dalam melakukan sebuah komunikasi biasanya ada hal-hal yang bisa dibicarakan sebagai bahan pembicaraan sehingga dalam melakukan komunikasi lebih nyaman dan santai, dengan begitu antar pasangan bisa saling berbagi juga dalam keterbukaan dirinya bisa mengalir seiring dengan percakapan yang sedang dilakukan. Untuk memulai sebuah pembahasan atau percakapan dalam komunikasi *video chat* biasanya pasangan memulai dengan menanyakan beberapa topik pembicaraan yang menarik dahulu untuk mencairkan sebuah pembicaraan, agar pembicaraan tersebut bisa mengalir dan bisa saling berbagi atau saling mencurahkan perasaan (Jimenez & Jens B. Asendorpf, 2010). Pernyataan ini diperkuat dengan yang dituturkan oleh pasangan informan R-A yaitu:

“Biasanya topik pembicaraan yang dibahas saat *video chat* yaitu tentang anak, keuangan dan masalah keluarga yang biasanya saya ceritakan, tapi saat ada masalah biasanya lebih banyak sharing - sharing sih kepada suami” (Informan R, 29 tahun, istri A)

“Apa saja yang sedang kita alami hari ini seperti pekerjaan yang sedang saya kerjakan hari ini, makanan yang saya makan hari ini apa atau bahas tentang anak sih biasanya” (Informan A, 30 tahun, suami R)

Ketika dalam melakukan suatu komunikasi *video chat*, adakalanya terjadi perbedaan pendapat. Dalam suatu hubungan tingkat frekuensi intensitas dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi suatu konflik atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Apabila tingkat intensitas komunikasi tinggi maka akan meminimalisir suatu konflik (Yang, 2016). Di kala pasangan sedang berjauhan dan terjadi salah sangka seperti ini, pasangan melakukan beberapa cara untuk menanggapi konflik tersebut. Ada yang memilih diam dan ada pula yang memilih untuk mengklarifikasi. Pernyataan tersebut, sesuai dengan yang dituturkan pasangan informan I-N yaitu :

“Biasanya diantara kita saling kita saling mengalah, ataupun memeberikan pengertian pasangan agar salah satu dari kita mengerti. Karena sebenarnya dalam suatu hubungan itu saling mengerti, saling memahami satu sama lain, walaupun sedang jauh, jadi kalo lagi ada masalah kita instropeksi diri sendiri dulu”(Informan I, 25 tahun, istri N)

“Biasanya saya tanya sih maksudnya ketika, beda argumen itu kenapa dia mengambil argumen itu alasannya apa, ketika saya udah merasa argumennya itu walaupun tidak sependapat tapi masuk akal saya terima, tapi kalo benar” beda saya akan menjelaskan apa yang saya yakini”(Informan N, 24 tahun, suami I)

Dalam suatu hubungan terutama pernikahan dibutuhkan suatu komunikasi yang intens, agar hubungan tetap terjalin secara langgeng. Selain itu dibutuhkan sebuah komunikasi yang efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman antar pasangan. Menurut (Balson dalam Abriyosodalam Awi, Mewengkang, & Golung, 2016) komunikasi dianggap efektif apabila seseorang yang mengungkapkan keprihatinan dan masalah yang dihadapinya kepada pendengar dan pendengar mengerti maksud pesan yang telah disampaikan. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Juga setiap pasangan harus mengerti perasaan antar pasangan dengan baik untuk menjalin hubungan intim kepada pasangan. Dalam suatu hubungan *LDM* jarak merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh pasangan jarak jauh, karena jarak sendiri bisa menyebabkan membatasi dalam menciptakan dan mempertahankan dalam suatu hubungan keintiman, namun bisa dipertahankan dengan menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal dengan baik khususnya dalam bentuk pengungkapan diri terhadap pasangan (Merolla, 2012). Jadi dengan melakukan komunikasi interpersonal

antar pasangan diharapkan pasangan bisa saling memahami satu sama lain walaupun terpisah oleh jarak sekalipun.

4. PENUTUP

Hubungan *LDM* tidak jarang membuat pasangan tidak dapat meluapkan perasaan rindu. Seiring dengan perkembangan zaman, pasangan *LDM* dimudahkan untuk bisa berkomunikasi dengan pasangan, tidak hanya mendengar suara namun juga bisa melihat wajahnya. Media komunikasi saat ini memungkinkan pasangan *LDM* untuk dapat berkomunikasi secara *face-to-face*, bedanya kita tidak bisa bersentuhan secara fisik, hanya bisa melihat secara visualnya saja. Dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori pembahasan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, kategorinya antara lain: kedekatan emosional terhadap pasangan, berbagi pengalaman dengan pasangan dan keterbukaan diri dengan pasangan *long distance marriage*.

Dalam hubungan pernikahan jarak jauh, untuk menghadirkan keintiman dalam hubungan pernikahan jarak jauh yaitu dengan saling memberikan kedekatan emosional terhadap pasangannya, kedekatan emosional dapat diciptakan dengan komunikasi yang intensif, saling memberikan perhatian kepada pasangan dengan begitu pasangan akan merasakan kedekatan emosional terhadap pasangan walaupun tidak secara fisik, namun sedikit membantu dalam hubungan pernikahan. Selain itu dalam hubungan jarak jauh dibutuhkan keterbukaan diri dalam hubungan, keterbukaan diri dalam komunikasi *video chat* bisa ditunjukkan dengan saling berbagi pendapat maupun saling mencurahkan semua apa yang difikirkan atau perasaan yang sedang dihadapi, sehingga antar pasangan tidak ada yang ditutup-tutupi. Walaupun ketika melakukan keterbukaan diri dengan menggunakan *video chat* tidak begitu efektif karena kadang terkendala oleh sinyal, dalam melakukan komunikasi tak jarang ketika komunikasi putus – putus sehingga mimik muka dengan suara tidak sinkron jadi sedikit mengganggu dalam berkomunikasi. Tetapi dengan menggunakan media tersebut sedikit membantu dalam berkomunikasi terutama bisa melihat wajah dari pasangannya juga. Keintiman dalam *video chat* dapat terjalin melalui kedekatan emosional dengan pasangan, berbagi pengalaman dengan pasangan dan dengan melalui keterbukaan diri dengan pasangan.

Saran untuk penelitian yang akan datang yaitu dalam penelitian ini belum membahas mengenai keterbukaan diri terhadap anggota keluarga ketika menggunakan *video chat*. Penelitian ini masih terbatas pada keterbukaan diri kepada pasangan, sedangkan dalam berhubungan tidak hanya dengan pasangannya saja tetapi juga melibatkan anggota keluarga lainnya. Sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam mengenai keterbukaan diri terhadap anggota keluarga dalam hubungan *LDM*.

PERSANTUNAN

Pertama-tama saya mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan ridho dan hidayah Nya sehingga penulis bisa diberikan kelancaran, kemudahan dan bisa menyelesaikan jurnal penelitian ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terimakasih kepada orang tua saya, yang sudah memberikan dukungan

dan motivasi kepada saya. Dan saya juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Rinasari Kusuma, selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah membimbing dan juga memberi ilmu kepada saya. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada teman – teman saya yang sudah membantu saya juga memberikan semangat serta dukungan kepada saya. Sekali lagi saya mengucapkan banyak terimakasih kepada orang tua saya, tanpa dukungan dan motivasi dari mereka naskah publikasi ini tidak bisa terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). KELEKATAN DAN INTIMASI PADA DEWASA AWAL, 8(1), 18–24.
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). PERANAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KELUARGA DI DESA KIMAAM KABUPATEN MERAUKE, 5(2).
- Bachri, B. S. (2010). MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF, 10 No 1, 46–62.
- Devito, J. A. (1996). *Human Communication*. Alih bahasa oleh Maulana, Agus. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professiona Book.
- Dharmawijati, R. D. (2016). KOMITMEN DALAM BERPACARAN JARAK JAUH PADA, 4(2), 237–248.
- Dhillon, S. K. (2014). Penggunaan Skype Dalam Hubungan Jarak Jauh.
- Dimas, S. N., & Suseno, M. N. (2008). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Employability Pada Mahasiswa.
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis (Pocket Guides To Social Work Research Methods)*. Oxford United States of Amerika: University Press.
- Handayani, Y. (2016). KOMITMEN , CONFLICT RESOLUTION , DAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI YANG MENJALANI HUBUNGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH (KARYAWAN SCHLUMBERGER BALIKPAPAN), 4(3), 518–529.
- Harmaini, Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak, 80–85.
- Haryadi, M. F. (2010). Analisa dan perancangan aplikasi chatting berbasis web menggunakan flash cs3.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri, (1), 9–17.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)* (1st ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jimenez, F. V., & Jens B. Asendorpf. (2010). Shared everyday decisions and constructive communication :, 157–182. Retrieved from

<https://interpersona.psychopen.eu/article/view/47>

- Jr, L. E. F., & Berenbaum, H. (2012). Desire for emotional closeness moderates the effectiveness of the social regulation of emotion. *Personality and Individual Differences*, 53(8), 952–957. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.07.009>
- Khairani, Z. (2015). Pengelolaan Komunikasi Antarpribadi dalam Hubungan Jarak Jauh Dikalangan Mahasiswa dalam Konteks Romantical Relationship (Studi Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh dengan Pasangannya), 1–9
- Khoiroh, A., & Paramita, P. P. (2014). Peran Dukungan Sosial terhadap Pembentukan Self Esteem yang Tinggi pada Remaja Tunanetra di Sekolah Khusus, 3(3), 129–136.
- Kidenda., T. J. (2002). A STUDY OF CULTURAL VARIABILITY AND RELATIONAL MAINTENANCE BEHAVIORS FOR INTERNATIONAL AND DOMESTIC PROXIMAL AND LONG DISTANCE INTERPERSONAL RELATIONSHIPS.
- Lestari, S. S. (2016). HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI, 75–85.
- Marini, L., & Julinda. (1995). GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN COMMUTER MARRIAGE.
- Merolla, A. J. (2012). Connecting here and there : A model of long-distance relationship maintenance, 19, 775–795. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2011.01392.x>
- Mijilputri, N. (2015). PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEPIAN ISTRI YANG MENJALANI HUBUNGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE), 3(2), 477–491.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Masa (Pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Nantasia, T. A. (2016). PERBEDAAN TRUST PASANGAN YANG MENJALIN HUBUNGAN JARAK JAUH DITINJAU DARI STATUS PERKAWINAN.
- Nasution, N. H. (2011). SELF DISCLOSURE DAN MEDIA KOMUNIKASI (Studi Kasus Self Disclosure Pacaran Jarak Jauh Melalui Media Komunikasi Pada Mahasiswa/i di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU), 1–15.
- Neustaedter, C., & Greenberg, S. (2011). Intimacy in Long-Distance Relationships over Video Chat. Retrieved from <http://summit.sfu.ca/item/10361>
- Pawito, P. D. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (A. Rahim, Ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Pratamasari, A. D. (2016). TRUST PELAKU HUBUNGAN JARAK JAUH WANITA DEWASA MUDA TERHADAP PASANGANNYA.

- Romiszowski, A., & Mason, R. (2002). COMPUTER-MEDIATED COMMUNICATION, 397–432.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). DEWASA AWAL DI KOTA BANDA ACEH Putri Soraiya , Maya Khairani , Risana Rachmatan , Kartika Sari , Arum Sulistyani Abstrak PENDAHULUAN Setiap individu yang memasuki kehidupan pernikahan akan membawa kebutuhan , harapan , serta keinginannya masing- masing ., 15(1), 36–42.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar - dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (M. . Sutopo, Ed.) (7th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, T. W. C. (2011). PEMBANGUNAN APLIKASI TEXT CHATTINGDAN VIDEO CHATTING BERBASIS WEB.
- Utami, A. M. V., Martha Tri Lestari, S.Sos., M., & Asaas Putra, S.Sos., M. I. K. (n.d.). PERGESERAN BUDAYA KOMUNIKASI PADA ERA MEDIA BARU (Studi Etnografi Virtual Penggunaan LINE oleh Digital Natives) COMMUNICATION CULTURE CHANGE IN NEW MEDIA ERA (Virtual Ethnography Studies about Usage of LINE by Digital Natives).
- Widjanarko, W. (2010). KEINTIMAN SEBAGAI LANDASAN KOMUNIKASI PERKAWINAN : SEBUAH TINJAUAN INTERAKSI SIMBOLIK, 6(2).
- Wood, J. . (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yang, W. (2016). Conflict Management in Long-Distance Intercultural Relationships, 1–53. Retrieved from <https://jyx.jyu.fi/dspace/handle/123456789/51212>
- Yulianti, A. (2015). Emosional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan yang Menjalani Commuter Marriage, 978–979.